

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan paling penting dalam kehidupan anak-anak. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam sosialisasi anak.¹ Melalui interaksi sehari-hari, pendidikan awal, dan dukungan emosional, keluarga membantu anak-anak mengembangkan nilai, norma, dan keterampilan yang mereka perlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik. Kualitas hubungan dan lingkungan dalam keluarga sangat mempengaruhi proses sosialisasi ini dan perkembangan anak-anak.²

Dalam pemenuhan kebutuhan dasar, keluarga berfungsi sebagai pemenuhan dasar dengan menyediakan kebutuhan fisik, emosional, sosial, pendidikan, keamanan, pengembangan, dan ekonomi bagi anggotanya.³ Peran ini sangat penting karena keluarga adalah unit sosial pertama dan utama di mana individu memperoleh dasar-dasar kehidupan yang diperlukan untuk berkembang secara sehat dan berfungsi dalam masyarakat. Kualitas dan efektivitas pemenuhan kebutuhan dasar ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan individu secara keseluruhan.⁴

¹ Sari, N. P., & Widiyanti, N. (2024). Peran agen sosialisasi dalam lingkungan anak. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 62-72.

² Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.

³ Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112-130.

⁴ Cahyanti, A. (2020). *Peran Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur*. Doctoral dissertation, IAIN Metro, 65-66.

Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional dan psikologis dengan menyediakan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang diperlukan untuk kesejahteraan mental. Dukungan ini membantu anak-anak dan anggota keluarga lainnya merasa aman, dihargai, dan mampu mengatasi berbagai tantangan emosional dan psikologis.⁵ Dengan menyediakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih, keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kesehatan mental dan emosional yang positif.

Keluarga memainkan peran penting dalam memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anggotanya. Pengawasan yang efektif dan bimbingan yang baik membantu individu, terutama anak-anak, untuk memahami dan mengikuti norma-norma sosial serta batasan perilaku yang sesuai.⁶ Ketika pengawasan dan bimbingan ini tidak memadai atau terganggu, disfungsi dalam keluarga dapat muncul, yang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang.

Disfungsi keluarga adalah kondisi di mana dinamika dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, sehingga mengganggu kesejahteraan dan perkembangan anggotanya. Disfungsi keluarga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga dan individu, termasuk hubungan interpersonal, kesehatan emosional, dan perkembangan sosial anak-anak.⁷ Anak-anak yang hidup dalam lingkungan

⁵ Maslihah, S. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2).

⁶ Susanti, D. A. (2020). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 35-56.

⁷ Monica, S., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2023). Disfungsi Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 197-216.

keluarga yang disfungsi menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang baik dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya.⁸

Hal ini seperti yang terjadi pada ketiga keluarga Pekerja Anak di Alun-Alun Kota Bekasi, disfungsi keluarga terlihat pada peran keluarga yang tidak sesuai sebagaimana mestinya, secara norma yang berlaku di masyarakat, Seperti halnya ayah yang menjadi kepala keluarga yang harus menafkahi dan memberikan perlindungan. Ibu yang memiliki peran mendidik dan anak yang harus berbakti kepada orang tua serta belajar, akan tetapi pada fenomena ini, anak yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua pekerja anak memiliki pendidikan yang rendah serta tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mencari pekerjaan yang layak.

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa dan merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional sebagai investasi manusia yang seharusnya mendapatkan perlindungan baik dari pemerintah maupun masyarakat suatu negara.⁹ Namun, karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, anak-anak tersebut tidak dapat melakukan aktivitas secara normal. Mereka bekerja untuk membantu keluarganya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak mendefinisikan anak sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun. Undang-undang ini menyatakan bahwa anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

⁸ Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.

⁹ Hamamah, F. (2015). Analisis yuridis sosiologis terhadap perlindungan anak dalam kasus eksploitasi pekerja anak. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 2(3), 351.

berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹⁰

Pekerja anak didefinisikan sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan dengan jam kerja yang melebihi batas kemampuan dan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dan bermain.¹¹ Pekerjaan anak dapat membahayakan kesehatan, pendidikan, dan perkembangan sosial anak. Anak-anak yang bekerja sering kali mengalami kelelahan, kekurangan gizi, risiko kesehatan yang lebih tinggi, putus sekolah, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.¹²

Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berasal dari hasil Survey BPS tahun 2009 mencatat ada sekitar 1,7 juta anak Indonesia menjadi pekerja, yang rata-rata berusia 5-17 tahun. Sebagian besar bekerja dengan jam kerja di atas 15 jam seminggu, bahkan, ada yang hingga di atas 40 jam dalam seminggu. Dari 1,7 juta pekerja anak di Indonesia (2009), sebanyak 674.000 adalah anak-anak berusia 5-12 tahun, 321.000 lainnya berusia 13-14 tahun, dan 759.000 sisanya berusia antara 15 dan 17 tahun. Jumlah pekerja anak di Indonesia relatif masih tinggi. Pada tahun 2014 berjumlah 2.686.552 juta orang, dan tahun 2018 berjumlah 2.611.038 orang.¹³

¹⁰ Susanti, J. (2016). Tinjauan hukum Islam terhadap Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 109-124.

¹¹ Avianti, A., & Sihalo, M. (2013). Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 10-25.

¹² Faridah, S., & Afyanti, L. (2019). Isu pekerja anak dan hubungan dengan hak asasi manusia. *Lex Scientia Law Review*, 3(2), 163-176.

¹³ Puskapol Fisip UI. (2014). *Potret buram pekerja anak di Indonesia*. Diakses dari <https://www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/FS-PEKERJA-ANAK-BIRU.pdf> pada 20 November 2022.

Orang tua mempunyai kendali untuk menjadikan seorang anak sebagai sumber pendapatan. Keputusan terkuat dalam mempekerjakan anak terdapat di level rumah tangga atau keluarga, Oleh karena itu, munculnya pekerja anak dapat disebabkan oleh karakteristik kepala rumahtangga, baik sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal.¹⁴

Kawasan alun-alun Kota Bekasi terletak tepat di tengah-tengah Kota Bekasi, tidak jauh dari pusat pemerintahan dan posisi nya yang tersembunyi karena dikelilingi oleh pemukiman dan perniagaan dan tepat berada di depan RSUD Kota Bekasi, Polresta Bekasi. Luas kawasan alun-alun Kota Bekasi mencapai sekitar 2,9 Ha yang didalamnya terdapat beberapa tempat yang dapat dikunjungi, seperti Tugu Perjuangan alun-alun yang terdapat nilai sejarahnya, taman kota, dan lapangan terbuka.¹⁵

Kawasan wisata alun-alun Bekasi menjadi salah satu kawasan wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari libur. Kawasan wisata alun-alun Bekasi sangat cocok untuk mengisi kegiatan liburan apalagi saat liburan panjang seperti libur nasional, ataupun hari libur lainnya. Kawasan wisata alun-alun Bekasi sering di jadikan tempat berkumpul bagi para pemuda dan pemudi kota bekasi, bahkan banyak dari mereka yang rela menghabiskan malam di wisata alun-

¹⁴ Darmika, W. D. B., & Usman, H. (2020). Pengaruh karakteristik kepala rumah tangga dan rumah tangga terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia tahun 2018. *Proceedings of the Seminar Nasional Official Statistics, 2020*(1), 18-20.

¹⁵ Muammar, R., & Martini, E. (n.d.). Konsep pengembangan kawasan alun-alun sebagai ruang publik Kota Bekasi. Unpublished paper, 27-28.

alun Bekasi. Puncak keramaian tempat wisata ini terjadi pada saat *weekend* dan libur nasional.¹⁶

Hal ini dilihat sebagai momen yang menguntungkan bagi para pengais rezeki. Tidak terkecuali bagi para pekerja anak di kawasan alun-alun Bekasi. Orang tua dari pekerja anak ini menjadikan anak mereka sebagai sumber pendapatan dengan cara mengizinkan dan mendukung anaknya untuk bekerja hingga larut malam kemudian ikut menikmati uang hasil anaknya bekerja. Hal ini terjadi karena mereka sebagai orang tua tidak mengerti atau bahkan mereka mengerti tetapi memilih untuk mengabaikan hak-hak yang dimiliki oleh anak mereka karena keterbatasan ekonomi.

Robert K Merton dalam teori ketegangan yang juga dikenal sebagai teori strain menjelaskan bahwa ketegangan atau ketidakseimbangan antara tujuan sosial dan sarana yang sah untuk mencapainya dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang.¹⁷ Teori ketegangan merupakan suatu kerangka teoritis dalam sosiologi kriminologi yang pertama kali dijelaskan oleh Robert K Merton pada tahun 1938. Menurut teori ini, penyimpangan muncul sebagai akibat apabila tidak dapat mencapai tujuan melalui saluran-saluran legal. Ketegangan ini dapat mendorong individu, dalam hal ini orang tua, untuk terlibat dalam perilaku

¹⁶ Nugroho, A. (2023, Juni 30). Daya Tarik Obyek Wisata Alun Alun Bekasi di MargaJaya Bekasi Jawa Barat. Diakses dari <https://tempat.org/daya-tarik-obyek-wisata-alun-alun-4/> pada 16 Agustus 2023.

¹⁷ James, G. (n.d.). *Pengantar Kriminologi*. Gilad James Mystery School, 56-58.

menyimpang seperti mempekerjakan anak, sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu memenuhi kebutuhan hidup.¹⁸

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena penyimpangan yang terjadi dalam ketiga keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dalam keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan disfungsi keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi dan bagaimana disfungsi keluarga mempengaruhi keputusan untuk mempekerjakan anak-anak dalam keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi.

1.2. Permasalahan Penelitian

Keluarga pekerja anak berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, di mana orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga tanpa melibatkan anak-anak dalam pekerjaan. Tekanan sosial juga muncul dari harapan masyarakat yang menekankan keberhasilan ekonomi, yang seringkali tidak dapat dicapai oleh keluarga-keluarga ini melalui cara yang sah.

Disfungsi keluarga dalam konteks ini mencakup ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak. Ini termasuk kurangnya dukungan emosional dan komunikasi yang buruk. Disfungsi ini

¹⁸ Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi* (Cetakan I). Alauddin University Press, 78.

diperparah oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan keterbatasan akses ke sumber daya.

Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan sering kali harus mengorbankan pendidikan mereka, yang berdampak negatif pada masa depan mereka. Selain itu, mereka juga mengalami masalah kesehatan fisik dan mental akibat kondisi kerja yang buruk, serta perkembangan sosial yang terhambat karena kurangnya waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dalam keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan disfungsi keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi?
3. Bagaimana disfungsi keluarga mempengaruhi keputusan untuk mempekerjakan anak-anak dalam keluarga pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Keluarga Pekerja Anak
2. Mendeskripsikan Faktor Penyebab terjadinya Disfungsi dalam Keluarga Pekerja Anak

3. Menganalisis Hubungan antara Disfungsi Keluarga dan Keputusan Mempekerjakan Anak

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas permasalahan pekerja anak dari perspektif teori ketegangan struktural.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong orang tua mempekerjakan anak-anak mereka.
 - c. Untuk memahami dampak pekerja anak terhadap anak-anak dan keluarga mereka.
 - d. Untuk memberikan masukan kepada pemerintah kota Bekasi agar melakukan pembinaan terhadap orangtua yang mempekerjakan anaknya.
2. Secara Praktis
 - a. Memberi masukan bagi pemerintah daerah setempat terutama Dinas Sosial, sebagai acuan pengambilan keputusan terutama dalam menangani berbagai permasalahan sosial pekerja anak yang pada umumnya mereka adalah anak yang memerlukan perhatian dan perlindungan.

- b. Bagi orang tua memberi kesadaran untuk lebih bertanggung jawab dalam memenuhi hak anak, memberikan kasih sayang dan perlindungan.
- c. Bagi pekerja anak dibawah umur yang harus putus sekolah untuk bekerja akan lebih mendapatkan perhatian dari orang tua, karena orang tua mereka sadar terhadap pentingnya memenuhi hak anak dan memberikan perlindungan serta kasih sayang.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada sub bab tinjauan penelitian sejenis ini, penulis akan memaparkan telaah pustaka berupa jurnal yang berkaitan dengan pekerja anak dan konsep penyimpangan sosial sebagai bahan referensi. Terdapat beberapa akademisi yang sudah membahas mengenai eksploitasi pekerja anak dan eksploitasi anak jalanan yang kemudian dianalisis dengan teori ilmu hukum dan teori ilmu psikologi. Tetapi, tinjauan penelitian sejenis tetap dilakukan dengan tujuan agar dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Dari hasil review literatur yang telah dilakukan, tinjauan penelitian sejenis dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya yang membahas mengenai masalah sosial anak, kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak, eksploitasi pekerja anak, penyimpangan sosial dan kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai masalah pekerja anak. Berikut beberapa penelitian sejenis yang didapat dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, terkait dengan masalah sosial pekerja anak. Seperti yang dibahas dalam studi Hamenoo, dkk pada tahun 2018 yang dalam penelitiannya mengatakan alasan mengapa anak-anak terlibat dalam pekerja anak dikarenakan kemiskinan, ketidakhadiran orang tua, dan buruknya penegakan hukum pendidikan dan pekerja anak. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa keterlibatan anak dalam berjualan di jalan raya dapat berdampak negatif pada kesehatan dan pendidikan mereka. studi ini menguraikan kemiskinan, ketidakhadiran orang tua dan penegakan hukum yang buruk sebagai beberapa alasan keterlibatan anak-anak dalam berjualan di jalan raya. Alasan pertama yaitu kemiskinan, meskipun mereka sudah bersekolah, mereka harus berjualan di jalan raya terutama karena kebutuhan pokok mereka di rumah, serta beberapa bahan sekolah mereka tidak dapat disediakan oleh orang tua / wali mereka. Alasan kedua karena ketidakhadiran orang tua (kematian, perceraian, atau perpisahan). Dalam situasi seperti itu, anak-anak harus menafkahi diri mereka sendiri dan menghidupi keluarga dekat mereka. Selanjutnya, alasan terakhir yang membuat seorang anak menjadi pekerja anak adalah karena penegakan hukum pendidikan dan pekerja anak yang buruk.

Kedua, masalah sosial pekerja anak juga dibahas dalam studi Samuel Okyere pada tahun 2012 dengan judul “Are working children’s rights and child labour abolition complementary or opposing realms?” yang dalam studinya menemukan bahwa alasan utama anak-anak bekerja karena keinginan untuk mengurus diri sendiri dan membantu keluarga mereka, tetapi yang lebih penting, untuk mengakses pendidikan, perawatan kesehatan, rezeki dan

kesempatan lain yang berada di luar jangkauan mereka. Dalam studi ini, banyak pekerja anak yang berminat untuk bersekolah, akan tetapi mahalny biaya seragam, buku, dan perlengkapan lainnya membuat anak-anak tersebut harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka. Untuk anak-anak dari beberapa keluarga miskin, pendidikan masih tetap tidak dapat diakses karena biaya ini dan banyak yang putus sekolah sebagai akibatnya. Dalam penelitian ini dikatakan para pekerja anak membutuhkan dukungan lebih dari sekadar bersekolah jika ingin bisa berhenti bekerja.

Ketiga, terkait dengan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja anak seperti yang dibahas dalam studi Netty Endrawati pada tahun 2011 dengan judul “Faktor penyebab anak bekerja dan upaya pencegahannya (Study Pada Pekerja Anak Sektor Informal di Kota Kediri) “ yang menemukan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab seorang anak akhirnya menjadi pekerja anak. Penyebab paling dominan adalah faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan; faktor orang tua yang mengizinkan anak bekerja; faktor budaya yang menganggap bahwa anak yang bekerja dianggap sebagai proses sosialisasi menuju kedewasaan dan wujud darma bakti anak pada orang tua; faktor kemauan sendiri dengan alasan memenuhi kebutuhan sendiri dan juga sebagai bentuk pelarian; faktor lingkungan sebagai akibat dari pengaruh temanteman sekitarnya; dan faktor keluarga, dalam hal ini ajakan kerabat untuk membantu usaha keluarganya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Joydeb Sasmal dan Jorge Guillen pada tahun 2015 dengan judul “Poverty, Educational Failure and the Child-Labour Trap: The Indian Experience “. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa

kemiskinan dan kegagalan pendidikan bukanlah dua masalah yang berbeda dan sangat erat kaitannya satu sama lain sehingga menghasilkan pembentukan jebakan pekerja anak. Hipotesisnya adalah bahwa kemiskinan adalah penyebab pekerja anak, dan kegagalan pendidikan karena kemiskinan yang terus berlanjut menciptakan jebakan pekerja anak. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga yang berada di bawah tingkat penghidupan kritis, orang tua nya akan terpaksa mengirim anaknya untuk bekerja menambah penghasilan keluarga, karena anak tersebut bekerja, ia tidak memperoleh keterampilan dan tumbuh menjadi pekerja dewasa yang tidak terampil. Sebagai seorang pekerja dewasa yang tidak terampil, dia mendapatkan upah rendah di masa dewasa, akibatnya, kemiskinan terus berlanjut dan dia lagi-lagi dipaksa untuk mengirim anaknya untuk bekerja. Dengan demikian, rantai kemiskinan tetap ada dan perangkap pekerja anak terbentuk dalam perspektif yang dinamis.

Kelima, terkait dengan eksploitasi pekerja anak seperti yang dibahas dalam studi Iryani & Priyarsono pada tahun 2013 dengan judul “Eksploitasi Terhadap Anak yang bekerja di Indonesia”. Dalam studi ini ditemukan bahwa eksploitasi terhadap anak-anak yang bekerja terdiri atas tiga kondisi, yaitu anak yang bekerja melebihi jam kerja normal yang diperbolehkan, anak yang mendapatkan upah di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) yang telah disesuaikan dengan jam kerja dan produktivitas anak, serta anak yang tidak bersekolah atau terhambat akses pendidikan.

Keenam, pembahasan mengenai eksploitasi pekerja anak juga dibahas dalam studi Yuniarti pada tahun 2012, yang dalam studinya ditemukan bahwa pekerja

anak di eksploitasi oleh keluarga mereka sejak mereka masih kecil dan terputus pada akses pendidikan, studi ini juga menemukan bahwa faktor yang menyebabkan anak jalanan di eksploitasi diantaranya faktor kemiskinan, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai perkembangan anak dan karena faktor budaya. Dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Bagong Suyanto juga disebutkan bahwa dari segi pendidikan, anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru bekerja. Bagi anak-anak, sekolah dan bekerja merupakan beban ganda yang sering kali dinilai terlalu berat, sehingga setelah ditambah tekanan ekonomi dan faktor-faktor lain yang sifatnya struktural, tak pelak mereka terpaksa memilih putus sekolah di tengah jalan.

Ketujuh, terkait dengan konsep penyimpangan sosial. Ciek Julyati Hisyam dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis” membahas mengenai teori-teori sosiologi tentang perilaku menyimpang. Teori pertama yang dibahas yaitu *teori differential association theory (teori belajar sosial)*. Teori ini dikemukakan oleh Sutherland, ketika menjelaskan tentang proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Menurut Sutherland setiap orang mungkin saja melakukan kontak dengan “definition favorable to violation of law” (pengaruh-pengaruh kriminal) atau dengan “definitions unfavorable to violation of law” (pengaruh-pengaruh non kriminal). Menurut teori ini, kedua pengaruh tersebut dapat memengaruhi kehidupan seseorang lebih kuat atau tidak kuat, yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang untuk melakukan kejahatan atau tidak melakukan

kejahatan. Teori yang kedua adalah teori anomie. Dalam teori anomie, Durkheim melihat hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat bagaikan suatu sistem yang teratur. Durkheim menyatakan bahwa kejahatan merupakan bagian yang normal dan tidak dapat dihindarkan dari masyarakat. Di dalam buku ini dikatakan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang normal dan juga mempunyai fungsi bagi masyarakat sehingga kejahatan memiliki dampak positif bagi masyarakat. Teori yang ketiga adalah Teori yang ketiga adalah teori social control atau teori kontrol sosial. Inti dari teori ini bertitik tolak adanya fenomena dari sebagian orang dalam menaati norma-norma yang ada di masyarakat. Ketaatan masyarakat dimungkinkan karena adanya kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Teori yang keempat adalah Teori yang keempat adalah labeling theory. Teori labeling berkonsentrasi pada aspek psikologi sosial, yaitu suatu kondisi yang memberikan label penyimpangan pada individu maupun kelompok. Teori yang kelima adalah teori konflik. Teori ini menjelaskan tentang pertentangan antara kelompok masyarakat yang berkuasa untuk membuat aturan guna mengatur kelompok lain, tetapi tidak memperhatikan kepentingan kelompok lainnya.

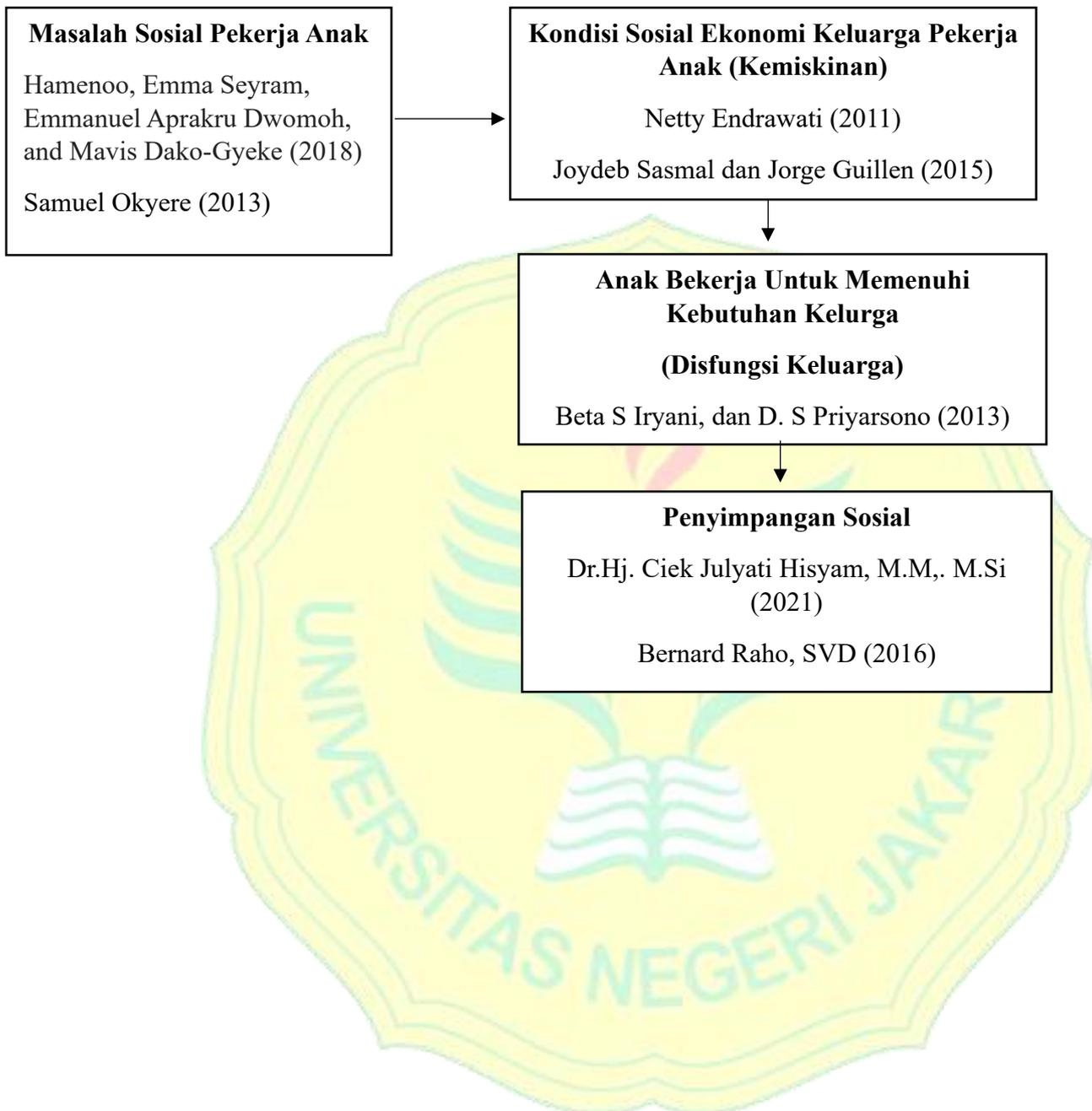
Kedelapan, dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi" Bernard Ravo membahas mengenai konsep penyimpangan sosial. Dalam buku ini dikatakan bahwa penyimpangan terjadi karena dikaitkan dengan norma-norma. Menurut buku ini, terdapat tiga hal yang dapat dikatakan mengenai penyimpangan sosial. Pertama, penyimpangan terjadi karena dikaitkan dengan norma-norma. Kedua, seseorang dianggap sebagai penyeleweng karena didefinisikan atau diartikan

demikian (definisi sosial) oleh orang-orang yang menganggapnya melakukan penyelewengan. Ketiga, baik norma-norma budaya maupun definisi sosial yang diberikan seseorang terhadap sebuah penyimpangan sosial juga mempunyai hubungan dengan kekuasaan.

Kesembilan, terkait dengan kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai masalah pekerja anak seperti yang dibahas dalam studi Netty Endrawati pada tahun tahun 2012 dengan judul “Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal (Studi Kasus di Kota Kediri)”. Pasal-pasal yang mengatur mengenai masalah pekerja anak dalam penelitian ini dikatakan diantaranya adalah pasal 69 ayat (2) butir a yang berbunyi “bahwa apabila anak akan bekerja harus terlebih dahulu memperoleh izin secara tertulis dari orang tua atau walinya, izin kerja terkait dengan hak dan kewajiban anak dan pengusaha, misalnya mengenai ketentuan jam kerja, pembayaran upah apakah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, upah lembur, serta orang tua harus mengetahui apakah pekerjaan yang akan dilakukan anak tersebut tidak mengganggu perkembangan anak baik secara fisik, mental mau pun sosialnya.” Selanjutnya Pasal 69 ayat (2) huruf c UU Ketenagakerjaan, yang mengatur bahwa pekerja anak maksimal bekerja selama 3 jam. Ketentuan tersebut sering dilanggar, meskipun sudah ada ketentuan pembatasan jam kerja bagi anak-anak yang bekerja, akan tetapi dalam kenyataannya anak-anak bekerja di atas 3 jam.

Kesepuluh, Ridho Rokamah dalam studinya berjudul “Sosiologi anak jalanan dalam perspektif undang-undang no.1 tahun 2000 tentang penanggulangan pekerja anak: Studi Kasus di Ponorogo, Jawa Timur”. Dalam studi ini dikatakan

bahwa pemerintah telah membentuk sebuah Undang-undang No. 1 tahun 2000 tentang Penanggulangan Pekerja Anak. Undang-undang ini dibentuk karena berdasarkan kebutuhan yang sangat mendesak melihat realitas anak yang dipekerjakan dalam segala macam pekerjaan yang sebagian besar membahayakan jiwanya. UU No. 1 tahun 2000 ini khusus menampung berbagai macam perlindungan pekerja anak dan pekerjaan-pekerjaan terburuk yang dilakukan anak. Undang-undang yang secara umum juga membahas tentang perlindungan, hak-hak anak, kesejahteraan anak, dan lain-lain di antaranya adalah undangundang dasar 1945, UU No. 4/1979, UU No. 39/1999, UU No. 1/2000, UU. No. 23/2003, UU. No.13/2003, dan lainlain. Implementasi undang-undang no.1 tahun 2000 tentang penanggulangan pekerja anak dilapangan juga masih belum bisa maksimal karena banyak faktor yang saling kait mengkait, mulai dari keberadaan hukum baik secara sosiologis maupun filosofis, budaya/norma masyarakat yang mulai luntur, sarana atau fasilitas yang tidak memadai, aparat penegak yang belum tegas, dan kesadaran dari seluruh masyarakat untuk menghapus pekerja anak secara integrasi belum terbentuk.

SKEMA 1.1 TINJAUAN PENELITIAN SEJENIS

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh sisapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain penyimpangan (*Deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.²⁰

Perilaku menyimpang dalam sosiologi dianggap sebagai salah satu perbuatan anti sosial. Kata antisosial terdiri dari dua kata, yaitu kata anti yang berartimenentang atau memusuhi, dan kata sosial yang berarti berkenaan dengan

¹⁹ Hisyam, C. J., MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara, hlm. 2.

²⁰ Syaid, M. N. (2020). *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Alprin. hlm. 3.

masyarakat. Oleh karena itu pengertian perilaku menyimpang dan anti sosial pada hakikatnya sama, yaitu suatu tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah, nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.²¹

1.6.2. Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga merujuk pada keadaan di mana keluarga tidak berfungsi dengan baik atau tidak mampu memenuhi peran dan tanggung jawabnya dengan efektif. Keluarga disfungsi biasanya ditandai oleh berbagai masalah yang menghambat kesejahteraan anggotanya dan mengganggu dinamika serta interaksi keluarga.²²

Dalam sosiologi, keluarga dianggap sebagai unit sosial dasar yang memainkan peran penting dalam sosialisasi, dukungan emosional, pendidikan, dan perlindungan ekonomi bagi anggotanya.²³ Keluarga juga bertanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma budaya kepada generasi berikutnya. Disfungsi terjadi ketika keluarga gagal memenuhi salah satu atau lebih dari fungsi-fungsi ini, yang dapat menyebabkan berbagai masalah bagi anggota keluarga.²⁴

Disfungsi keluarga adalah masalah kompleks yang dapat diuraikan melalui berbagai lensa sosiologis. Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap disfungsi dan dampaknya terhadap anggota keluarga sangat penting untuk

²¹ Hisyam, C. J., MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara, hlm. 3.

²² Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60-78.

²³ Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112-130.

²⁴ Zein, M. F. (2019). *Anak dan Keluarga dalam Teknologi Informasi*. Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein. 98-100.

mengembangkan intervensi yang efektif. Dalam konteks penelitian tentang pekerja anak di Bekasi, pendekatan sosiologis ini membantu mengidentifikasi bagaimana disfungsi keluarga mendorong anak-anak untuk bekerja, serta memberikan dasar teoretis untuk memahami dan mengatasi masalah tersebut.

1.6.3. Teori Ketegangan (Strain) Robert K Merton

Teori ketegangan (strain theory) yang dikembangkan oleh Robert K. Merton adalah salah satu teori penting dalam sosiologi yang menjelaskan penyebab perilaku menyimpang dalam masyarakat. Teori ini didasarkan pada konsep ketegangan atau tekanan sosial yang dialami individu ketika ada kesenjangan antara tujuan-tujuan yang diakui secara sosial dan cara-cara yang sah untuk mencapainya.²⁵

Konsep Utama Teori Ketegangan²⁶

1. Tujuan yang Diakui secara Sosial: Masyarakat menetapkan tujuan-tujuan tertentu yang dianggap bernilai dan penting untuk dicapai oleh anggotanya. Contoh dari tujuan-tujuan ini adalah kesuksesan finansial, status sosial tinggi, dan pencapaian akademis.

²⁵ Indiyarto, F. M., Pasah, M., Rianida, P., & Safitri, Z. A. (2024). Tinjauan strain theory dalam motif pembunuhan atas kasus Wayan Mirna Salihin. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(12), 81-90.

²⁶ Manullang, C. J. (2023). Analisis teori kriminologi strain dalam kasus balap liar. *UNES Law Review*, 5(4), 3708-3723.

2. Cara yang Sah: Masyarakat juga menetapkan cara-cara yang sah dan diakui untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seperti pendidikan, pekerjaan yang jujur, dan usaha keras.
3. Kesenjangan Struktural: Menurut Merton, tidak semua individu dalam masyarakat memiliki akses yang sama terhadap cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang ekonomi, pendidikan, dan kesempatan sosial.
4. Ketegangan atau Strain: Ketika individu menghadapi kesenjangan antara tujuan yang diakui secara sosial dan cara-cara yang sah untuk mencapainya, mereka mengalami ketegangan atau strain. Ketegangan ini dapat mendorong individu untuk mencari cara alternatif, termasuk cara-cara yang tidak sah, untuk mencapai tujuan mereka.

Lima Bentuk Adaptasi terhadap Ketegangan²⁷

Merton mengidentifikasi lima cara utama di mana individu dapat beradaptasi dengan ketegangan yang mereka hadapi:

1. Konformitas (Conformity): Individu yang menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dengan menerima tujuan-tujuan yang diakui secara

²⁷ Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137-145.

sosial dan cara-cara yang sah untuk mencapainya. Mereka tetap berusaha mencapai tujuan melalui cara yang sah meskipun menghadapi kesulitan.

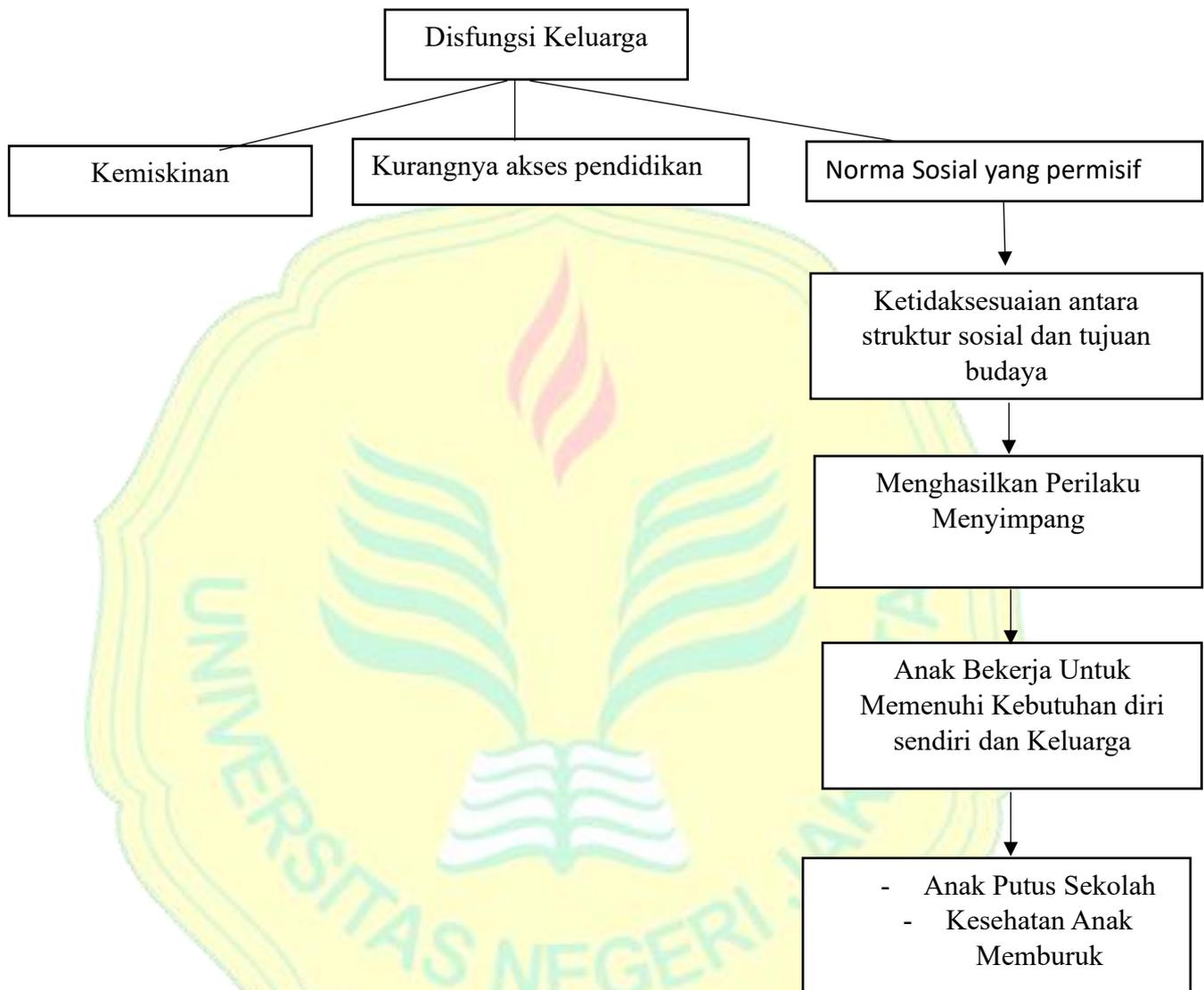
2. Inovasi (Innovation): Individu menerima tujuan-tujuan yang diakui secara sosial tetapi menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mencapainya. Contoh dari adaptasi ini termasuk kriminalitas, penipuan, dan penyalahgunaan narkoba.
3. Ritualisme (Ritualism): Individu menolak atau mengurangi pentingnya tujuan-tujuan yang diakui secara sosial tetapi terus mematuhi cara-cara yang sah. Mereka menjalani rutinitas tanpa mengejar tujuan akhir yang sama seperti orang lain dalam masyarakat.
4. Retretisme (Retreatism): Individu menolak baik tujuan-tujuan yang diakui secara sosial maupun cara-cara yang sah untuk mencapainya. Mereka menarik diri dari masyarakat dan sering kali terlibat dalam perilaku yang merusak diri sendiri seperti penyalahgunaan narkoba atau alkoholisme.
5. Pemberontakan (Rebellion): Individu menolak tujuan-tujuan dan cara-cara yang diakui secara sosial dan berusaha menggantikannya dengan tujuan dan cara-cara baru. Mereka mungkin terlibat dalam aktivitas revolusioner atau gerakan sosial yang berusaha mengubah struktur sosial yang ada.

Teori ketegangan Merton dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai disfungsi yang dialami keluarga pekerja anak, orang tua yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan mengalami ketegangan karena mereka merasa sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga

mereka melalui cara-cara yang sah. Hal ini dapat mendorong mereka dan anak-anak mereka yang tidak terpenuhi kebutuhannya untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.²⁸



²⁸ Riyadi, B. S. (2017). *Buku Ajar Kriminologi-Tinjauan Hukum di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 76-77.

SKEMA 1.2**HUBUNGAN ANTAR KONSEP**

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Bodgan dan Taylor (1955) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati.²⁹

Metode studi kasus adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan dalam “sistem terkait” atau berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang berkaitan dengan suatu tempat atau waktu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi, mencari makna dan mendapatkan pemahaman terhadap kasus tersebut. Kasus tersebut mungkin tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku pada kasus yang diteliti. Karena setiap kasus mempunyai keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda.³⁰

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini bertempat di alun alun Kota Bekasi dan tempat tinggal pekerja anak beserta orang tuanya di kampung asem, Kelurahan Marga Mulya, Kota Bekasi. Waktu penelitian dilaksanakan sekitar bulan Juli 2023-Januari 2024.

²⁹ Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra, 4.

³⁰ Sulistyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan metode reward dan punishment untuk mengembangkan kemampuan emosional dasar anak di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511-517.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian skripsi ini adalah 3 orang pekerja anak di alun alun Kota Bekasi dan 3 orang tuanya.

1.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai aktor dari luar yang melaksanakan kegiatan penelitian dengan menulis, turun ke lapangan, observasi, wawancara dengan narasumber dan menulis laporan kegiatan selama penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan bertemu dengan tiga pekerja anak dan tiga orang tua pekerja anak itu sendiri.

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam ditujukan agar peneliti mampu mengumpulkan data yang beragam dari para narasumber. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar-gambar ketika para pekerja anak sedang beraktifitas. Studi pustaka ditujukan untuk memperoleh data dari jurnal, buku-buku, thesis dan sumber lainnya.

1.7.6. Triangulasi Data

Triangulasi adalah suatu metode sintesis data menjadi kebenaran dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau paradigma triangulasi yang berbeda. Informasi yang divalidasi melalui triangulasi memberikan keyakinan kepada peneliti akan keakuratan informasi tersebut, sehingga tidak ada keraguan terhadap kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut.³¹ Data triangulasi pada penelitian skripsi ini didapatkan dengan mewawancarai tetangga pekerja anak, pedagang alun alun Kota Bekasi, serta pengunjung alun alun Kota Bekasi.

Data yang tervalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan triangulasi pedagang alun-alun Kota Bekasi bernama pak Edy dalam penelitian ini diantaranya mengenai keberadaan pekerja anak di sekitar alun-alun Kota Bekasi. Peneliti mewawancara bapak Edy selaku pedagang kacang rebus di alun-alun Kota Bekasi, beliau mengkonfirmasi bahwa benar adanya keberadaan pekerja anak bernama Azzahra yang bekerja sebagai penjual tisu dan kacang goreng, lalu mengkonfirmasi juga bahwa benar adanya keberadaan pekerja anak Bagas dan Diaz yang bekerja sebagai pengamen dan juru parkir di alun-alun Kota Bekasi. Pak Edy sendiri sudah lama berjualan disekitar alun-alun Kota Bekasi, ia sudah berjualan sekitar 10 tahun di alun-alun Kota Bekasi. Ia juga akrab dengan ketiga pekerja anak tersebut.

Selanjutnya, data yang tervalidasi dari hasil wawancara peneliti dengan pengunjung alun-alun Kota Bekasi diantaranya yaitu bahwa benar pekerja anak di alun-alun Kota Bekasi bekerja hingga larut malam, menurut penuturan salah satu

³¹ Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46.

pengunjung bernama Rizki yang mengatakan bahwa ia sering melihat ketiga pekerja anak bekerja hingga larut malam dengan kondisi tubuh yang sudah lelah, kemudian dibenarkan kembali oleh pengunjung alun-alun Kota Bekasi lainnya bernama Silfi, ia juga mengaku sering melihat ketiga pekerja anak tersebut menjual tisu, kacang goreng, dan sebagai pengamen di sekitar alun-alun Kota Bekasi bekerja hingga larut malam.

Data yang tervalidasi dari wawancara peneliti dengan tetangga pekerja anak diantaranya yaitu, tetangga pekerja anak mengatakan bahwa benar di lingkungan tempat tinggalnya yaitu di kampung asem, keluarahan Margamulya Kota Bekasi memang banyak anak-anak kecil yang bekerja. Lokasi bekerjanya tersebar, ada yang bekerja di lampu merah stasiun Bekasi, terminal Bekasi, dan alun-alun Kota Bekasi. Tetangga pekerja anak juga membenarkan bahwa orang tua ikut andil dalam pekerjaan anaknya seperti orang tua mengetahui lokasi anaknya bekerja, anaknya bekerja sebagai pengamen dan penjual tisu serta kacang goreng dan ikut menikmati hasil pendapatan yang didapatkan anaknya.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I berisikan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan letak geografis kawasan alun alun Kota Bekasi, fasilitas alun alun Kota Bekasi, karakteristik informan yang terdiri dari karakteristik pekerja

anak, karakteristik keluarga pekerja anak dan karakteristik pengunjung dan aturan pemerintah Kota Bekasi yang melarang adanya pekerja anak.

Bab III berisikan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil observasi maupun wawancara mendalam dengan informan serta data-data lainnya.

Bab IV berisikan analisis teori ketegangan menurut Robert K. Merton dalam melihat fenomena disfungsi dalam ketiga keluarga pekerja anak

Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian serta saran untuk orang tua pekerja anak, dan masyarakat luas dan penelitian selanjutnya.

